

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini masalah merokok menjadi topik pembicaraan yang cukup hangat. Hampir di semua kota di Indonesia membahas tentang diberlakukannya Perda Pemkot Surabaya Nomor 5 Tahun 2008 tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR) dan Kawasan Terbatas Merokok (KTM). Para perokok yang terbiasa merokok di sembarang tempat, kini tidak bisa lagi menikmatinya di beberapa tempat atau kawasan tertentu. Kawasan-kawasan yang bebas dari asap rokok adalah hotel, tempat pendidikan (sekolah dan sebagainya), restoran, tempat ibadah, angkutan umum dan kantor pemerintahan serta swasta. Diberlakukannya Perda tersebut juga merupakan peringatan bagi para perokok untuk tidak merokok di sembarang tempat karena terdapat sanksi berupa kurungan selama tiga bulan penjara atau denda sebesar 50 juta rupiah (dalam Irawulan, 2008, Perda Larangan Merokok di Tempat Umum Disahkan, par.6).

Menurut Mu'tadin (2002 : 1) dikatakan bahwa perilaku merokok tidak pernah surut dan tampaknya merupakan perilaku yang masih dapat ditolerir oleh masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari seringkali ditemukan orang merokok di mana-mana, yaitu baik di kampus, di kantor ataupun tempat umum lainnya atau bahkan di rumah tangga sendiri. Kebiasaan merokok di mulai dengan adanya rokok pertama yang umumnya dimulai pada saat usia remaja. Namun berdasarkan Sensus Sosial Nasional tahun 2004, terdapat perokok aktif usia 5-9 tahun yang terdata 1,8 persen. Pada periode 2001-2004, jumlah perokok aktif usia 5-9 tahun meningkat hingga 400 persen (dalam Binsar Antoni H, 2008, Generasi Muda Bebas Tembakau, par.1).

Berdasarkan studi Mirnet (Tuakli dkk, 1990) menemukan bahwa perilaku merokok diawali oleh rasa ingin tahu dan pengaruh teman sebaya. Oskamp (1984) menyatakan bahwa setelah mencoba merokok pertama, seorang individu menjadi ketagihan merokok, dengan alasan-alasan seperti kebiasaan, menurunkan kecemasan dan mendapatkan penerimaan dari orang lain atau teman sepergaulan. Selanjutnya Smet (1994) menyatakan pula bahwa perilaku merokok terjadi akibat pengaruh lingkungan sosial. Pernyataan ini didukung oleh survei yang dilakukan oleh peneliti di mana hasilnya menunjukkan bahwa 8 dari 10 orang pria perokok yang mengatakan alasan mereka merokok dikarenakan adanya pengaruh teman.

Di dalam rokok terkandung zat-zat yang berbahaya. Asap rokok mengandung lebih dari 4.000 bahan kimia, termasuk 43 bahan penyebab kanker atau karsinogen (Buku Tembakau, 2004, Kesadaran Masyarakat, Pendidikan, dan Program Berhenti Merokok, par.12), sehingga kebiasaan merokok dapat membawa dampak negatif baik terhadap para perokok maupun bukan perokok yang berada di sekitarnya. Dampak negatif dari merokok pada perokok aktif adalah mengalami gangguan di paru dan jantung, kanker tenggorokan, serta bronkitis kronik dan hernia. Pada orang yang menghisap asap rokok meskipun tidak merokok, alias perokok pasif dampaknya lebih berbahaya karena menghisap asap rokok orang lain yang dikenal dengan asap rokok di lingkungan (ETS) adalah sama bahayanya dengan merokok secara aktif.

Berdasarkan pada artikel (dalam Info Sehat, 2008, Seberapa Bahayanya kah Rokok Bagi Kesehatan, par.6) yang menyatakan bahwa seseorang yang merokok menghasilkan dua jenis asap, yaitu : asap utama (*mainstream*), yaitu asap yang dihisap oleh si perokok dan asap sampingan (*sidestream*), yaitu asap yang merupakan pembakaran dari ujung rokok,

kemudian menyebar ke udara. Asap sampingan memiliki konsentrasi yang lebih tinggi, karena tidak melalui proses penyaringan yang cukup.

Oleh karena itu, pengisap asap sampingan (perokok pasif) memiliki risiko yang lebih tinggi untuk menderita gangguan kesehatan akibat rokok. Pada anak-anak di bawah umur terdapat resiko kematian mendadak akibat terpapar asap rokok (Info Sehat, 2008, Seberapa Bahayanya kah Rokok Bagi Kesehatan, par.7). Dampak negatif merokok sebenarnya sudah diketahui banyak orang. Telah banyak artikel di media cetak, ceramah, wawancara di radio ataupun televisi, serta penyuluhan mengenai bahaya merokok dan kerugian yang timbul karena merokok. Menurut Byrney (1993 : 258), apabila seorang perokok telah mengetahui dari informasi yang ada bahwa merokok dapat membawa dampak yang tidak sehat dan bahkan berbahaya bagi dirinya, maka ia akan terdorong atau termotivasi untuk mengurangi perilaku merokoknya.

Pada dasarnya berhenti merokok memang sulit, ini ditunjukkan oleh hasil survei yang memperlihatkan bahwa 56% orang yang sedang dalam proses berhenti merokok berpendapat bahwa berhenti merokok adalah hal tersulit yang pernah dilakukan. Keberhasilan dalam upaya berhenti merokok terutama terletak pada kuatnya keinginan dari diri si perokok itu sendiri (dalam Andriani, 2007, Keinginan kuat saja tidak cukup untuk berhenti merokok, par.2). Adapun program berhenti merokok yang merupakan kerjasama antara Rumah Sakit Persahabatan dengan PT Pfizer Indonesia yang menunjukkan sekitar 70% perokok ingin berhenti, namun hanya 5-10% yang dapat melakukannya tanpa bantuan (dalam Gerai, 2010, Perlu Pendekatan Psikologis dan Farmakologis, par.1).

Fishbein dan Ajzen (1975 : 288) mendefinisikan intensi sebagai suatu kemauan atau niat dalam melakukan suatu tindakan atau perilaku, sehingga kekuatan intensi dapat dilihat dari besarnya kemauan individu

dalam melakukan suatu perilaku. Dengan adanya keinginan atau niat untuk berhenti merokok maka intensi untuk berhenti merokok meningkat.

Selain itu dengan adanya informasi tentang dampak merokok dan keinginan atau niat dari diri sendiri, akan lebih baik jika perokok juga mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang terdekatnya yang terkait dengan usaha mengurangi bahkan berhenti merokok. Hal ini diperkuat dengan adanya pernyataan dari Dr. Agus Dwi Susanto SpP, dari RS Persahabatan Jakarta yang mengatakan bahwa modal awal untuk menghentikan kebiasaan merokok adalah selain dengan adanya motivasi, niat dan komitmen, dapat juga meminta bantuan medis (multidisiplin) dan yang terpenting dukungan dari keluarga (dalam Gerai, 2010, Perlu Pendekatan Psikologis dan Farmakologis, par.3).

Adapun pernyataan dari Dr. Hagger, psikolog kesehatan dari Universitas Nottingham yang mengatakan bahwa dukungan sosial adalah faktor kunci untuk berhenti merokok. Pernyataan tersebut di dukung dengan data yang menunjukkan bahwa apabila suami atau istri berhenti merokok, hal ini mengurangi kemungkinan pasangannya untuk merokok sebanyak 67%. Apabila saudara kandung berhenti merokok, hal ini mengurangi kemungkinan merokok di antara kakak beradik sebanyak 25%. Seorang teman yang berhenti merokok mengurangi kemungkinan merokok di antara temannya sebanyak 36% (dalam BBC, 2008, Perokok cenderung Berhenti Merokok Dalam Kelompok, par.8).

Usaha untuk berhenti merokok tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti pada seorang subjek pada hari Kamis tanggal 18 Februari 2010 yang bertempat di kantin Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, di mana didapatkan hasil wawancara bahwa alasan subjek ingin berhenti merokok ialah karena adanya dukungan dari pacar dan orangtua seperti nasehat dan pengertian bahwa tidak ada

gunanya merokok. Subjek juga berpikir bahwa tidak ada yang ia dapatkan dari merokok selain dampak negatif rokok yang dapat merusak kesehatan dan hanya menghabiskan uang yang mana uang tersebut dapat digunakan untuk hal lain.

Penelitian ini difokuskan pada dukungan sosial. Alasan untuk memilih variabel dukungan sosial dalam penelitian ini adalah karena menurut hasil survey yang dilakukan oleh Dr. Hagger bahwa dengan adanya dukungan sosial baik dari keluarga maupun dari teman di harapkan dapat menurunkan intensi merokok. Hal ini di dukung dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa dengan adanya dukungan sosial yang dapat berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan dan dukungan informatif dari keluarga maupun teman maka dapat menurunkan intensi merokok individu.

Menurut Gottlieb (Smet, 1994 : 135) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah setiap informasi baik berupa nasehat verbal maupun non verbal yang diterima individu, yang di dapat karena kehadiran orang lain yang mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi individu.

## **1.2. Batasan Masalah**

Batasan masalah adalah suatu upaya untuk memperjelas ruang lingkup masalah yang akan diteliti. Banyak faktor yang mempengaruhi intensi berhenti merokok yaitu banyak ditinjau dari sudut pandang klinis, akan tetapi dalam penelitian kali ini hanya di fokuskan dari sudut pandang sosial yaitu berdasar faktor dukungan sosial.

Populasi dalam penelitian ini adalah pria yang berusia antara 21 tahun sampai dengan 25 tahun yang masih merokok namun memiliki niat untuk berhenti merokok. Adapun alasan dipilihnya populasi pria tersebut antara

lain karena berdasarkan data yang di dapat prevalensi perokok tertinggi adalah pada kelompok pria rentang usia 25 tahun sampai dengan 29 tahun.

Menurut Monks (2001) bahwa masa dewasa awal merupakan fase perkembangan saat seorang remaja memasuki masa dewasa, yaitu rentang usia 21 tahun sampai dengan 40 tahun. Hal tersebut berarti pada usia itu seseorang sudah mempunyai tanggung jawab terhadap perbuatan-perbuatannya.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang mencoba melihat hubungan antar variabel.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan batasan masalah yang ada, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

“Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan intensi berhenti merokok?”

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dukungan sosial dengan intensi berhenti merokok.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

#### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian di harapkan dapat memberikan masukan bagi disiplin ilmu psikologi khususnya psikologi sosial dan psikologi kesehatan di harapkan dapat memberikan kontribusi seputar teori dukungan sosial

yang terkait langsung dengan intensi seseorang dalam berperilaku merokok.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi masyarakat :

a. Orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orangtua mengenai dampak negatif dari rokok yang berisi kandungan karsinogen atau bahan penyebab kanker dan dapat menjadi model atau contoh bagi anak-anaknya.

b. Dinas Kesehatan Kota Surabaya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi dinas kesehatan kota Surabaya agar dapat lebih mengefektifkan promosi tentang kesehatan dan dampak negatif rokok melalui brosur.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan permasalahan intensi berhenti merokok.